

**REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM “LIAR”**  
(Studi Semiologi Tentang Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film “Liar”  
Pada Tokoh Indra dan Bayu)

**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)  
UPN “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

**DIMAS ARIEF HADIANTO**  
**0543010119**

**YAYASAN KEJUANGAN PANGLIMA BESAR SUDIRMAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM “LIAR”  
(Studi Semiologi Tentang Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film  
“Liar” Pada Tokoh Indra dan Bayu)**

**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)  
UPN “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

**DIMAS ARIEF HADIANTO  
0543010119**

**YAYASAN KEJUANGAN PANGLIMA BESAR SUDIRMAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM “LIAR”**  
(Studi Semiologi Tentang Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film “Liar”  
Pada Tokoh Indra dan Bayu)

**Disusun Oleh :**

**DIMAS ARIEF HADIANTO**  
**0543010119**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,**

**Dosen Pembimbing**

**Drs. Kusnarto, M.Si.**  
**NIP. 030 176 735**

**Mengetahui,**

**D E K A N**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si.**  
**NIP. 030 175 349**

**REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM “LIAR”**  
(Studi Semiologi Tentang Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film “Liar”  
Pada Tokoh Indra dan Bayu)

Oleh :

**DIMAS ARIEF HADIANTO**  
**0543010119**

Telah dipertahankan di hadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada Tanggal 15 April 2010

Dosen Pembimbing

Tim Penguji :

1.

**Drs. Kusnarto, M.Si.**  
**NIP. 030 176 735**

**Juwito, S.Sos., M.Si.**  
**NPT. 367.049.500.361.**

2.

**Drs. Kusnarto, M.Si.**  
**NIP. 030 176 735**

3.

**Zainal Abidin Achmad, M.Si., M.Ed.**  
**NPT. 373.039.901.701.**

Mengetahui,

**D E K A N**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si.**  
**NIP. 030 175 349**

## ABSTRAKSI

**DIMAS ARIEF HADIANTO. REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM “LIAR”.** (Studi Semiologi Tentang Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film “Liar” Pada Tokoh Indra dan Bayu).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kenakalan remaja dalam film “liar” pada tokoh Indra dan Bayu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori, antara lain adalah teori kenakalan remaja, teori semiologi Roland Barthes dan teori pendekatan semiotika dalam film milik John Fiske sebagai teori pendukung.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.

Data-data yang dianalisis tersebut dilakukan dengan menggunakan metode semiologi Roland Barthes melalui konsep peta tanda yang melibatkan beberapa hal (subyek), yaitu petanda, penanda, tanda denotatif, penanda konotatif, dan petanda konotatif.

Dari hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa film “liar” ini paling banyak merepresentasikan kenakalan remaja tingkat biasa, yaitu perkelahian dan tawuran yang diperankan oleh tokoh Indra dan Bayu.

*Kata kunci : Representasi, Semiologi, Kenakalan Remaja, Film, Liar.*

## ABSTRACT

**DIMAS ARIEF HADIANTO. REPRESENTATION OF NAUGHTYNESS TEENANGER IN FILM “LIAR”.** (Study Semiology About Representation Of Naughtyness Teenanger In Film “liar” at the figure agreed by Indra and Bayu).

The purpose from this research is for to know representation of naughtyness teenanger in film “liar” at the figure agreed by Indra and Bayu.

In this research, researcher to use several theory, among other things are naughtyness teenanger’s theory, Roland Barthes semiology’s theory, and John Fiske semiotic’s theory.

Method of reseacrh which to use in this research is to use method of research kualitative.

The files which to analisis that to doing with method Roland Barthes semiology to pass thought map sign concept which to involve several case, these are signified, signifier, denotative sign, connotative signifier, and connotative signified.

From product discuss and analisis files which have to doing, therefore researcher to conclusion that, in this film “liar” the most to representation of naughtyness teenanger common (normal) level, that is to fight which to play a role by figure of Indra and Bayu.

*Keywords : Representation, Semiology, Naughtyness Teenanger, Film, Wild.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

*Subhanallah Walhamdulillah Walla'illaha'ilallah Huallahu'akbar.*

*Alhamdulillahirabbil'aalamiin.* Segala puji bagi Allah SWT, serta shalawat dan salam yang senantiasa penulis ucap dan tujukan kepada Baginda Rasul, Nabi Besar Muhammad SAW. Do'a dan harapan selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, Sang Maha Kuasa dan Maha Pemberi Kemudahan atas segala urusan Umat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM LIAR”** ini dengan baik.

Sesungguhnya, kebanggaan dalam diri penulis bukanlah terletak pada terselesaikannya skripsi ini, melainkan lebih kepada keberhasilan dalam menundukkan diri sendiri. Rasa syukur, haru, dan bangga berselimutkan kerendahan hati mengiringi sembah sujud penulis atas pengakuan Kebesaran dan Kemuliaan-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis.

Fokus, konsentrasi penuh, menjaga kondisi fisik agar tetap fit, sampai pada hal-hal yang sifatnya “sensitif”, seperti kesabaran dan selalu berikhtiar, serta senantiasa bermunajat memohon kemudahan kepada Allah SWT menjadi sangat penting selama proses penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati terdalam, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pribadi-pribadi yang telah dengan tulus bersedia meluangkan waktu untuk

memberikan saran, do'a, dan mengisi kembali semangat penulis agar selalu yakin serta percaya akan mimpi yang bisa menjadi nyata.

Oleh karena itu, dengan terselesaikannya skripsi ini, sudah sepantas dan seharusnya penulis ucapkan terima kasih pula kepada :

1. Mami dan “*Mama*” tercinta. Terima kasih atas *support*-nya, baik secara moril, do'a, maupun materi (finansial). Wabil-khusus untuk almr. Papi dan “*Papa*” tercinta, penulis yakin bahwa beliau tersenyum bahagia “di sana” karena keinginan beliau melihat putranya lulus dan diwisuda *Insyah' Allah* akan segera terpenuhi, meskipun beliau hanya bisa melihat dari “alam yang berbeda”. Terima kasih atas ketulusan cinta dan kasih sayang yang tak berkesudahan di sepanjang hidup penulis. “Ma’afkan jika diri ini terlalu sering mengecewakan hati, ma’afkan juga atas ketidakpekaan diri akan tetesan peluh dan air mata sebagai wujud cinta. Semoga diri ini masih diberikan kesempatan untuk berbagi kebahagiaan meski pilar cinta sejati hanya tinggal satu sayap. *I love you Mam, I love you Pap.*”
2. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas bimbingan dan arahannya selama ini

4. Bapak Drs. Kusnarto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang memiliki empati terhadap kondisi penulis. Terima kasih atas bimbingan, tenaga, waktu, pemikiran-pemikiran yang brilian, kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing serta mengarahkan penulis selama proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga atas penyegaran rohani yang telah diberikan sehingga penulis tetap sabar dan *istiqomah* dalam menjalani ujian hidup yang “belum seberapa” ini.
5. Ibu Dra. Dyva Claretta, M.Si., selaku Dosen Wali yang telah dengan sabar bersedia meluangkan waktunya untuk membantu masalah penulis selama kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi tercinta ini. Terima kasih atas “*wejangan-wejangan*” yang *Insyah* Allah sangat bermanfaat dan nantinya dapat menjadi bekal ilmu, serta pegangan hidup penulis ke depan.
6. Tim Penguji, Bapak Juwito, S.Sos., M.Si., Bapak Drs. Kusnarto, M.Si., dan Bapak Zainal Abidin Achmad, M.Si., M.Ed., terutama atas masukan dan diskusinya selama proses sidang skripsi.
7. Seluruh Dosen di jurusan Ilmu Komunikasi, yaitu Bapak Ir. Didiek Tranggono, M.Si., Ibu Dra. Sumardjijati, M.Si., Bapak DR. Catur Suratnoaji, M.Si., Ibu Yuli Candrasari, S.Sos., M.Si., Ibu Dra. Herlina, S., M.Si., Ibu Dra. Yudiana, M.Si., Ibu Dra. Diana Amalia, M.Si., Bapak Irwan, S.Sos., dan Ibu Syafrida, S.Sos. atas bimbingan dan didikannya kepada penulis selama ini.



8. *Wabil khusus* untuk Bapak Zainal Abidin Achmad, M.Si., M.Ed., terima kasih banyak atas saran, kritiknya yang membangun, dukungan moril, dan “suntikan” rohaninya, serta logika-logika yang brilliant kepada penulis. “Thank’s for all, bi...”.
9. Teman-teman senasib dan seperjuangan di Jurusan Ilmu Komunikasi. Untuk Indra Mahardika, Bintari Setyorini, Ikrar Garetha alias “gundul”, Nadya, dan Zulfikar Bachtiar. Terima kasih atas segala kritik yang membangun, saran, bantuan, dan *support*-nya selama ini, baik do’a maupun moril.
10. Yang penulis hormati, Bapak Drs. H. Sugiyarto (Om) dan Ibu Christien Nursihany (Tante), serta Keluarga Besar Soekowirno, khususnya *kagem* Eyang Putri Soekarmiati. Terima kasih karena selama ini selalu memberikan do’a, semangat, bantuan, dan perhatiannya kepada penulis. Untuk adek Bagus, “Makasih buat do’anya”.
11. *Especially for* Gita Kristiana Pratiwi, yang *Insyah* Allah akan menjadi Pendamping Hidup penulis kelak. Terima kasih atas *support*-nya selama ini kepada penulis, baik do’a, moril, maupun kesabaran yang tulus ikhlas. Terima kasih juga telah menjadi “malaikat penolong” dari kehidupan hati yang kelam dan hampir tak berguna karena kebodohan yang menyesatkan.
12. Terakhir, kepada seluruh pihak (pribadi-pribadi) yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas

segala bentuk sumbangsih yang tulus ikhlas kepada penulis selama ini. “Tanpa kalian semua, diri ini bukanlah apa-apa. Untuk itu dengan segala kerendahan hati yang begitu dalam, ijinakan diri ini berucap “*Sukron.. Sukron.. Sukron..*”, dan mohon ma’af lahir batin bila diri ini selalu menyakiti atau menyinggung hati.”

Penulis sepenuhnya sangat menyadari, masih banyak sekali terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangatlah diharapkan oleh penulis dengan tangan terbuka.

Skripsi ini merupakan wujud dari keyakinan yang kuat, dedikasi yang setinggi-tingginya, dan kecintaan penulis terhadap kemajuan dunia pendidikan serta ilmu pengetahuan. Harapan besar penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan partisipasi pengetahuan dan manfaat kepada semua pihak, khususnya di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, Maret 2010

Penulis,

**Dimas Arief Hadiano**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Film Sebagai Komunikasi Massa.....	12
2.1.2. Film Sebagai Realitas Sosial.....	13

2.1.3. Pengertian Kenakalan Remaja.....	13
2.1.4. Faktor Pendorong Kenakalan Remaja.....	14
2.1.5. Jenis-jenis atau Bentuk Kenakalan Remaja.....	16
2.1.6. Representasi.....	17
2.1.7. Respon Psikologi Warna.....	20
2.1.8. Semiotika atau Semiologi.....	21
2.1.9. Model Semiologi Roland Barthes.....	24
2.1.10. Pendekatan Semiotika dan Semiologi Dalam Film.....	31
2.2. Kerangka Berpikir.....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
3.1. Metode Peneltian.....	42
3.2. Kerangka Konseptual.....	44
3.2.1. Korpus.....	44
3.3. Definisi Operasional.....	45
3.3.1. Representasi.....	45
3.3.2. Kenakalan Remaja.....	46
3.3.3. Film.....	48
3.3.4. Liar.....	49
3.4. Unit Analisis.....	50
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6. Teknik Analisis Data.....	51

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
4.1. Gambaran Umum Obyek dan Penyajian Data.....	54
4.1.1. Gambaran Umum Obyek.....	54
4.1.2. Penyajian Data.....	56
4.2. Analisis Data.....	69
4.2.1. Pada Level Realitas dan Level Representasi.....	69
4.2.1.1. Analisis Kode Pembacaan Terhadap Representasi	
Kenakalan Remaja yang Ditampilkan Oleh Tokoh	
Indra dan Bayu.....	70
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	 <b>118</b>
5.1. Kesimpulan.....	118
5.2. Saran.....	118
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>119</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	 <b>121 – 128</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	
Tabel kode pembaca, <i>lexia</i> , <i>scene</i> , dialog, dan sifat dari bentuk kenakalan yang ditampilkan oleh tokoh Indra dan Bayu.....	57
Tabel 2.	
Tabel gambar atau visualisasi <i>scene</i> dan <i>lexia</i> sebagai penunjang Tabel 1.....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<p>Gambar 1. Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Indra, Yaitu Balap Motor Liar di                      Jalanan                      (Scene                      1) .....121</p>	1)
<p>Gambar 2. Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Indra Dalam Usahnya Menolong Seorang Ibu Bersama dengan Anaknya yang Menjadi Korban Perampokan dari Geng Motor “Macan” (Scene 5).....122</p>	122
<p>Gambar 3. Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Indra, yaitu Terlibat Perkelahian serta Pengeroyokan dari Geng Motor “Macan” (Scene 9).....122</p>	122
<p>Gambar 4. Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Indra, yakni Indra Menjadi Korban Pengeroyokan dari Geng Motor “Macan” karena Imbas dari Kekalahan Balap Motor (Scene 19) .....123</p>	123
<p>Gambar 5. Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Bayu, yaitu Bayu Terlibat Perkelahian dengan Teman Sekolahnya dan Mengakibatkan Bayu</p>	

	Dikeluarkan dari Sekolahnya (Scene 20).....	123
Gambar 6.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Bayu, yakni Balap Motor Liar di Jalanan (Scene 28).....	124
Gambar 7.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Indra Pada Saat Mengantarkan Makanan ( <i>Fast-Food</i> ), yaitu Mengendarai Motornya dengan Kecepatan Melebihi Batas Paling Tinggi Sehingga Sepeda Motornya Hampir Menabrak Mobil (Scene 32).....	124
Gambar 8.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Bayu Bersama dengan Teman- temannya, yakni Mengadakan Taruhan Uang Pada Saat Balapan Motor (Scene 35).....	125
Gambar 9.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Bayu, yaitu Ketika Terlibat Adu Mulut serta Perkelahian (Tawuran) dengan Geng Motor “Macan” karena Memperebutkan Sepeda Motor Milik Bayu (Scene 38).....	125
Gambar 10.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Bayu, yaitu Kebut-kebutan	



	di Jalanan (Scene 55).....	
		126
Gambar 11.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Bayu Bersama Teman-temannya, yakni Terlibat Perkelahian (Tawuran) untuk Balas Dendam kepada Geng Motor “Macan” (Scene 80).....	126
Gambar 12.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Indra, yaitu Indra Menjadi Korban Pengeroyokan dalam Perkelahian dengan Geng Motor “Macan” (Scene 84).....	127
Gambar 13.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Oleh Indra serta Bayu, Dimana Mereka Berdua Terlibat Perkelahian Sendiri karena Kesalahpahaman Antara Keduanya (Scene 86).....	127
Gambar 14.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Indra Pada Saat Membalas Dendam atas Perlakuan Geng Motor “Macan”, Dimana Perkelahian itu Menyebabkan atau Berujung Kematianannya (Scene 98).....	128
Gambar 15.	Representasi Kenakalan Remaja yang Diperankan dan Dilakukan Bayu Pada Saat Membela/Membantu Indra dalam Bentrok dengan Geng Motor “Macan” (Scene 99).....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu apresiasi masyarakat terhadap relevansi realitas dalam kehidupan saat ini adalah dalam bentuk film. Film merupakan sekian dari beberapa media untuk menyampaikan pesan. Film adalah salah satu bentuk karya seni yang telah menjadi fenomena dalam kehidupan modern, setelah ditemukan media untuk mengapresiasikannya. Sebagai obyek seni abad ini, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton atau pemirsa.

Film juga merupakan sebuah karya seni mutakhir pada abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh, misalnya sebuah film dapat menjadi media untuk menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga untuk mendidik masyarakat melalui film dokumenter, dan lain sebagainya (Irawanto, 1999 : 45).

Dunia film, pada dasarnya juga merupakan sebuah bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan dari seorang pembuat sineas kepada penonton. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara

lugas dan jujur menyampaikan sebuah pesan, informasi, atau suatu karakter tertentu. Sementara itu di pihak lain, film juga terkadang disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral.

Secara umum, film dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada public atau khalayak sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film bersifat auditif visual, artinya film tersebut dapat disajikan kepada publik atau khalayak dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Selain didukung audio, film juga dilengkapi dengan visualisasi gambar sehingga suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak luas khususnya penonton dapat benar-benar dipahami. Namun demikian, untuk bisa memahami realitas sosial budaya yang terekam di dalam sebuah film tentu saja memerlukan data yang hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode tertentu. salah satu pengumpulan data yang dapat digunakan adalah *observation ex post facto*, yakni pengamatan terhadap suatu peristiwa / fenomena / gejala-gejala melalui media perekam jejak-jejak dari peristiwa / fenomena / gejala itu sendiri, baik dalam bentuk rekaman visual berupa gambar atau foto maupun rekaman audio visual berupa film (Irawanto, 1999 : 52).

Untuk mendapatkan fakta yang relevan dengan topik penelitian, film yang dijadikan subyek kajian sebaiknya disaksikan / ditonton secara berulang-ulang. Setelah menonton untuk pertama kali, kita mungkin belum

dapat memilih fakta-fakta yang relevan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu maka ada baiknya jika saat kita menyaksikan untuk pertama kalinya, perhatian lebih diarahkan pada usaha untuk mendapatkan data umum tentang film itu dan sekaligus melakukan kritik terhadap film tersebut.

Peranan media film dengan fasilitas audio visual untuk memaparkan realitas sosial tidak dapat diabaikan. Sebab gambar, apalagi yang didukung dengan suara seperti dalam sebuah film, lebih mampu “berbicara” dan menyatakan banyak hal dibandingkan hanya dengan kata-kata. Keajaiban kedua media tersebut terletak pada kemampuannya untuk mengabadikan yang tidak dapat diucapkan dan yang seharusnya dijaga dalam diam. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film selalu diwaspasai karena kemungkinan pengaruhnya juga buruk. Pada tahun 1993, dunia perfilman dicemaskan oleh kekerasan yang seringkali ditampilkan dalam film-film di televisi ataupun di bioskop-bioskop secara vulgar. Namun demikian, film-film tersebut tetap disajikan dalam konteks yang fiktif atau karangan skenario belaka (Irawanto, 1999 : 78 – 79).

Selain itu, film juga berpengaruh kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film saja tetapi juga akan terus terbawa sampai waktu yang cukup lama. Jadi, film merupakan bagian yang sangat penting dalam media massa untuk

menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayak luas untuk bertindak sesuatu (Effendy, 2003 : 108).

Film itu sendiri mempunyai banyak unsur, yaitu seks, kejahatan atau kriminalitas, roman, kekerasan, rasisme, sejarah, maupun suatu pelanggaran-pelanggaran tertentu (Effendy, 2003 : 115 – 116). Pelanggaran-pelanggaran tersebut seringkali terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang ini, seperti geng-geng motor khususnya di Surabaya yang cenderung meresahkan masyarakat. Mulai dari balapan liar atau kebut-kebutan di jalanan, minum minuman keras bahkan menjurus anarkis, seperti perkelahian dan tawuran. Celakanya, pembalap liar di jalanan tersebut banyak didominasi oleh remaja-remaja yang masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA. Dalam konteks kebut-kebutan di jalan raya, gerombolan geng motor tersebut jelas merupakan salah satu dari sekian macam bentuk kenakalan remaja. Hal tersebut jelas melanggar peraturan undang-undang lalu lintas no. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas yang mengatur ketentuan-ketentuan atau sanksi bagi pelanggar lalu lintas, khususnya kegiatan-kegiatan yang dapat membahayakan nyawa seseorang atau para pengguna jalan.

Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang no 22 tahun 2009 tentang lalu lintas pada pasal 287 ayat 5, yang menyatakan bahwa setiap pengendara yang melanggar aturan batas kecepatan paling tinggi atau batas kecepatan paling rendah dipidana dengan pidana kurungan paling lama 2 (dua) bulan atau denda paling banyak Rp. 500 ribu dan pasal

287 ayat 1 yang menyatakan setiap pengendara yang melanggar rambu-rambu lalu lintas, termasuk marka jalan akan dipidana dengan pidana kurungan paling lama 2 (dua) bulan atau denda paling banyak Rp. 500 (<http://detik.com/index.php/topik/21/02/2009/>).

Sementara itu dilihat dari sudut pandang agama, Islam memang tidak secara khusus mengatur bagaimana seorang muslim berperilaku saat berkendara. Namun, ada prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang apabila ditaati akan menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam berlalu lintas. Sabar dan tidak tergesa-gesa merupakan sifat mulia yang diajarkan Rasulullah SAW. Sebagaimana Beliau pernah bersabda : *“Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sabar dan tidak tergesa-gesa”* (HR. Bukhari dalam *al-adabul al-mufrad* no. 586, dan Syekh al-albani mengatakan bahwa hadis ini *shahih*). Akhlak yang sempurna mencerminkan tingginya moral dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah menghormati, menyayangi, dan menghargai orang lain, tidak menindas yang lemah, mendahulukan yang lebih berkepentingan, serta berlaku sopan santun kepada sesama umat manusia (<http://www.alifmagz.com/wp/2009/04/30/perilakuberkendaradancitratribadimuslim/>).

Hal tersebut digambarkan dalam film “liar” yang diproduksi Astral Pictures, garapan sutradara Rudi Soedjarwo ini. Sebuah film drama *action* dengan mengangkat tema drama romantika kehidupan dunia pembalap jalanan yang kental dengan nuansa kekerasan, namun juga dibalut dengan

kisah percintaan. Film ini menceritakan tentang perjuangan dua anak muda, yakni Indra yang diperankan Irgi Ahmad Fahrezy sebagai kakak dan Bayu yang diperankan Raffi Ahmad sebagai adik yang ingin mewujudkan cita-cita mereka untuk menjadi seorang pembalap yang sesungguhnya.

Konflik utama pada film yang ditulis Cassandra Massardi ini bermula dari ketertarikan mereka pada dunia balap yang ternyata mendorong mereka untuk mengikuti ajang balapan liar di jalanan, hingga mereka mengalami sebuah konflik rivalitas atau permusuhan dengan sebuah geng motor yang bernama geng motor “macan”. Hal itu pula yang menyebabkan nyawa mereka nyaris terenggut. Meskipun pada akhir cerita dalam film ini, berujung pada kematian Indra, yaitu sang kakak (<http://buayafilm.blogspot.com/2008/07/liar-film-apa-film-liar.html/>).

Jika diamati, selain kental dengan nuansa kekerasan di dalamnya, film ini juga memperlihatkan sebuah bentuk pelanggaran-pelanggaran tergambar pada tokoh Indra dan Bayu, seperti balap motor liar di jalanan, berkelahi, tawuran, termasuk melawan atau tidak patuh terhadap nasehat orang tua. Hal ini apabila dikorelasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat dengan sangat jelas bahwa di dalam film ini terdapat relevansi dengan kenakalan remaja pada jaman sekarang ini.

Menurut ilmuwan sosiologi, Kartono, kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*juvenile delinquency*” merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian

sosial. Akibatnya, remaja tersebut mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Dalam pengertian lain, kenakalan remaja merupakan suatu kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal. Sedangkan dalam Bakolak Inpres no. 6/1977 buku pedoman 8, menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Singgih D. Gumarso (1988 : 19), mengatakan dari segi hukum, kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum, yaitu kenakalan yang bersifat amoral atau sosial dan tidak “diantar” dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan.

Sementara itu, menurut bentuknya, Sunarwiyati. S (1985), membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yakni pertama, kenakalan biasa seperti suka berkelahi/tawuran, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa kelengkapan berkendara, mengambil barang orang tua tanpa izin, dan yang ketiga adalah kenakalan khusus seperti



penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain lain. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian ini.

Dalam KUHP Belanda (WvS) tahun 1886, sebelum sampai ke Indonesia tahun 1918, dikenal 3 macam delik, yaitu: kejahatan (*crimes*), perbuatan buruk (*delits*), dan pelanggaran (*contravention*). Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) negara kita, terbagi kepada 3 bagian, yakni buku kesatu (aturan umum), buku kedua (kejahatan), dan buku ketiga (pelanggaran). Dari pembagian tersebut tentu saja akan menegaskan bahwa kejahatan dan pelanggaran adalah dua hal yang berbeda.

Menurut sebuah teori klasik, kejahatan adalah suatu perbuatan yang sebelum perbuatan itu diatur dalam undang-undang, telah dipandang sebagai perbuatan yang pantas untuk dipidana atau dikenakan hukuman. Contohnya adalah membunuh, mencuri, dan sebagainya. Sedangkan pelanggaran adalah perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan yang pantas dihukum karena telah ada undang-undang yang melarangnya. Contohnya adalah tidak memakai helm ketika berkendara. Tentu saja orang-orang tidak akan menganggap hal tersebut sebagai kejahatan yang patut dihukum, namun karena ada undang-undang yang mengaturnya maka perbuatan tersebut dapat dipidana.

Terlepas dari semua teori yang membedakan antara kejahatan dengan pelanggaran dalam peraturan hukum di negara lain, maka dalam

KUHP Indonesia perbedaan antara kejahatan dan pelanggaran terletak pada berat ringannya dampak atau kerusakan yang ditimbulkan sehingga hukumannya pun akan disesuaikan dengan kerusakan yang ditimbulkan. Dengan kata lain, pada umumnya kejahatan diancam dengan hukuman yang lebih berat dari pelanggaran. Hal ini terlihat jelas dalam KUHP, disana terlihat bahwa semua pelanggaran akan dikenakan sanksi denda yang rendah dan hukuman kurungan. Perlu diketahui disini, bahwa hukuman kurungan dan hukuman penjara tidaklah sama. Perbedaannya adalah hukuman penjara maksimal 15-20 tahun atau seumur hidup, sedangkan pidana atau hukuman kurungan lama maksimalnya adalah 1 tahun. Pidana penjara diberlakukan bagi pelaku tindak pidana berat (kejahatan), sedangkan pidana kurungan diberlakukan bagi pelaku tindak pidana ringan (pelanggaran). Pidana penjara tidak dapat diganti dengan denda, sedangkan pidana kurungan dapat diganti dengan denda. Misalnya, jika si pelaku tidak mampu membayar denda, maka si pelaku tersebut dapat diganti dengan hukuman atau pidana kurungan (<http://wordpress.com/2009/02/24/perbedaanantarakejahatandenganpelanggaran/>).

Di sisi lain film ini menyiratkan adanya mitos (*myth*) yang terdapat di dalam dialog-dialognya (*lexia*) dan tertuang dalam sebuah tanda (*sign*). Sebagai contoh adalah dialog percakapan antara sang ayah dengan Indra, yang secara tidak langsung sebenarnya sang ayah melarang Indra untuk balapan motor liar di jalanan. Hal ini menunjukkan sebuah nasehat dari

orang tua kepada anaknya, yang sampai saat ini masih sangat dipercaya oleh masyarakat bahwa nasehat orang tua tersebut adalah merupakan suatu kebenaran atau kebaikan. Namun dengan semakin berkembang dan kritisnya pemikiran anak terhadap dunia luar, maka dari sisi seorang anak, nasehat orang tua tersebut belum tentu semuanya benar. Terbukti, masih banyaknya anak yang menjadi “pemberontak” yang meninggalkan rumah setelah bertengkar dengan orang tua dan mencari kesenangan di luar rumah.

Fenomena keseharian tersebut seringkali luput dari perhatian, meskipun pada dasarnya mitos (*myths*) yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang luas, dapat membentuk budaya atau pola pikir masyarakat (Roland Barthes, 1954 – 1965 dalam Alex Sobur, 2006 : 43 – 44).

Oleh karena itu dari berbagai fenomena yang ada dan telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film “liar” ini. Penelitian sistem tanda, yang salah satunya adalah untuk melihat bagaimana sang *movie maker* memberikan makna lewat filmnya. Seperti apa penggambaran fenomena ke dalam sistem tanda komunikasi, dan bagaimana menganalisa sistem tanda komunikasi pada film “liar” ini dengan menggunakan metode semiologi dari Roland Barthes.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Representasi Kenakalan Remaja dalam Film “Liar”?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kenakalan remaja dalam film “liar”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah literatur dalam studi penelitian kualitatif Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai analisa atau analisis dengan menggunakan metode pendekatan semiologi Roland Barthes dalam film “liar” ini.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Membantu khalayak, baik pembaca maupun penonton atau para penikmat film dalam memahami film “liar” tersebut.